

---

## **Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pemberitaan Ijazah Palsu Jokowi di Media Online Kompas dan Detik**

*A Van Dijk's Critical Discourse Analysis of the News on Jokowi's Alleged Fake Diploma in  
Kompas and Detik Online Media*

**Yoga Karmizi<sup>1\*</sup>, Mufida Maryamah Gustia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

\*email: [yogakarmizi204@gmail.com](mailto:yogakarmizi204@gmail.com)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan:  
03/10/2025

Diterima:  
27/10/2025

Diterbitkan:  
29/10/2025

*Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perdebatan media online seputar dugaan pemalsuan ijazah Presiden Joko Widodo. Objek kajian berupa tiga artikel berita dari media nasional, yakni Detik.com dan Kompas.com, yang masing-masing memuat pemberitaan dari sudut pandang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga struktur utama: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat terhadap teks berita, yang kemudian dianalisis dengan reduksi, klasifikasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada struktur makro, Detik.com menonjolkan citra personal Presiden sebagai figur yang kooperatif terhadap hukum, sedangkan Kompas.com lebih menekankan pada jalannya sidang dan klarifikasi partai politik; (2) pada superstruktur, Detik.com menyusun narasi yang menempatkan Jokowi sebagai subjek utama sejak pembukaan, sementara Kompas.com membangun alur berita yang berfokus pada proses hukum dan institusi politik; (3) pada struktur mikro, Detik.com menggunakan diksi positif seperti “menghormati hukum” dan “inisiatif sendiri” yang membangun citra negarawan, sedangkan Kompas.com menggunakan gaya formal-legalistik serta retorika klarifikasi partai melalui istilah seperti “opini pribadi” dan “bukan kader”. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun isu yang dibahas sama, masing-masing media membingkai pemberitaan sesuai fokus dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui pilihan struktur dan strategi linguistiknya.*

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Media Onlie, Ijazah Palsu, Joko Widodo

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the online media debate surrounding the alleged falsification of President Joko Widodo's diploma. The research focuses on three news articles from national media outlets, Detik.com and Kompas.com, each presenting the issue from different perspectives. This study employs a qualitative descriptive approach and applies Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model, which consists of three main structures: macrostructure, superstructure, and microstructure. Data were collected through a reading and note-taking method of the news texts, followed by data reduction, classification, and interpretation. The findings indicate that: (1) at the macrostructure level, Detik.com highlights the President's personal image as a cooperative figure toward the law, while Kompas.com emphasizes court proceedings and political party clarifications; (2) at the superstructure level, Detik.com constructs a narrative positioning Jokowi as the main subject from the opening, whereas Kompas.com builds its news structure around legal processes and political institutions; and (3) at the microstructure level, Detik.com uses positive diction such as "respecting the law" and "on his own initiative" to portray a statesmanlike image, while Kompas.com adopts a formal-legalistic style and party clarification rhetoric through terms like "personal opinion" and "not a party member". These findings demonstrate that although both media report on the same issue, each frames the discourse according to its own focus and ideological stance. Therefore, media play a crucial role in shaping public perception through their structural and linguistic strategies.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Online Media, Fake Diploma, Joko Widodo*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah menjadikan media daring sebagai salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran berita, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang mampu memengaruhi opini publik, membentuk persepsi, bahkan memproduksi realitas social. Dalam konteks ini, pemberitaan media sering kali tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan juga membingkai isu sesuai dengan sudut pandang, afiliasi politik, maupun kepentingan ideologis yang melatarbelakanginya (Eriyanto, 2012).

Di era digital, media massa memainkan peran krusial dalam membentuk opini publik. Media massa bukan hanya saluran penyebaran informasi, tetapi juga wadah untuk menjalankan kekuasaan ideologis di mana makna dibangun dan diperdebatkan. Salah satu masalahnya yang menjadi sorotan dalam ruang publik Indonesia adalah dugaan ijazah palsu Joko Widodo presiden Indonesia ke tujuh Masyarakat Indonesia diduga menerbitkan ijazah palsu presiden Joko Widodo. Meskipun ini telah dibantah secara resmi, tetapi berbagai media daring terus melaporkan dan menyebar- luaskan berbagai informasi tentang keaslian ijazah tersebut.

Analisis pertanyaan ini menarik karena menunjukkan sebagai sebuah Informasi dapat disajikan secara berbeda oleh media yang berbeda tergantung pada kepentingan ideologisnya.

Informasi dapat disajikan secara berbeda oleh media yang berbeda tergantung pada kepentingan ideologisnya. Beberapa media cenderung melaporkan berita dengan nada netral, sementara yang lain menggunakan bahasa yang secara implisit mengolok-olok atau membela pihak tertentu. Di sinilah analisis wacana kritis menjadi penting untuk membuka Strategi diskursif tersembunyi dalam teks berita.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah usaha yang diuraikan untuk membangun makna dari suatu kejadian sosial yang sedang dialami oleh seseorang atau lebih yang

signifikan dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan (Luma & Sulistyawati, 2023). Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) mengungkapkan sumber dominasi dan ketidaksetaraan diamati di masyarakat dan berupa kritik terhadap linguistik dan perkembangan sosiologi dan kultural dalam domain-domain sosial dengan tujuan menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Fitriana, 2019).

Teun A. van Dijk, salah satu tokoh terkemuka dalam analisis wacana kritis, berpendapat bahwa wacana merupakan sarana utama untuk membangun dan mereproduksi kekuasaan. Dengan menggunakan model analisis van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, peneliti dapat memahami bagaimana teks media tidak hanya untuk transportasi informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan ideologi tertentu dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan media daring mengenai isu ijazah palsu Presiden Jokowi, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berbasis model Teun. A. van Dijk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur teks dan pilihan bahasa yang digunakan dalam media dalam membingkai isu tersebut, apa implikasi ideologisnya dibaliknya.

Wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terbesar yang digunakan untuk komunikasi. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa ujaran dan kalimat. Unit linguistik yang diinginkan dapat berupa kalimat atau frasa. Wacana yang diwujudkan dalam bentuk tulis dengan kalimat sebagai unitnya, kalimat- kalimat yang menjadi unitnya harus memiliki keterkaitan semantis.. Dengan demikian, rangkaian kalimat menjadi lengkap dan koheren (Kridalaksana, 2001).

Menurut (Eriyanto, 2012), wacana bukan sekadar susunan kata atau kalimat, tetapi juga tentang bagaimana bahasa merefleksikan realitas,

kekuasaan, dan ideologi. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya bersifat linguistik; melainkan juga harus mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang berupaya mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam relasi sosial yang penuh dengan dominasi dan kekuasaan. Pendekatan ini memandang teks sebagai alat ideologis yang di dalamnya kekuatan dan kepentingan tersembunyi dapat diekspresikan melalui pilihan bahasa yang terkesan netral. Sepakat Norman Fairclough Ruth Wodak dan Teun A. van Dijk berpendapat bahwa bahasa bukanlah instrumen pasif melainkan instrumen aktif untuk membentuk struktur sosial dan mempertahankan kekuasaan (Fairclough, 1995) (Van Dijk, 2009).

Teun A. van Dijk merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam analisis wacana kritis, yang berfokus pada hubungan antara teks dan konteks sosial, dan kekuasaan. Menurut van Dijk, analisis wacana harus memperhatikan struktur kognitif dan sosial yang membentuk produksi dan pemahaman teks. Ia mengembangkan model yang terdiri dari tiga struktur utama:

#### 1. Struktur Makro

Struktur makro mengacu pada tema utama sebuah teks. Tema ini menentukan fokus informasi dan dapat mencerminkan sikap atau sudut pandang media terhadap suatu topik tertentu. Misalnya, apakah ijazah palsu Jokowi dilaporkan sebagai fakta, opini, atau fitnah bergantung pada topiknya .

#### 2. Superstruktur

Superstruktur adalah organisasi skematis teks, yaitu bagaimana teks diatur dalam bagian-bagian seperti Pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Struktur ini menjelaskan bagaimana penulis menyusun dan mendukung argumen informasi secara logis dan menunjukkan maksud komunikatif pembicara.

#### 3. Struktur Mikro

Struktur mikro meliputi aspek linguistik yang lebih rinci dalam teks, seperti: Sintaksis: Bentuk kalimat (aktif/pasif), urutan informasi, dan penghilangan pelaku. Leksikon: Pemilihan kata atau istilah yang digunakan, yang dapat mengandung muatan ideologis. Retorika: penggunaan gaya bahasa, metafora, pengulangan, dan penekanan untuk memperkuat makna atau membujuk pembaca.

Dalam ketiga fase ini, van Dijk berupaya menunjukkan bahwa teks media bukan hanya pembawa informasi, tetapi juga instrumen kekuasaan dan ideologi. Oleh karena itu, analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap apa yang kasat mata dalam teks.

Media daring merupakan salah satu bentuk media massa digital yang paling dominan di era informasi saat ini. Kecepatan, keterjangkauan penggunaan media online secara luas sebagai saluran utama dalam distribusi berita dan opini. Fitur utama media daring adalah waktu nyata, interaktivitas, dan akses mudah bagi masyarakat umum melalui perangkat digital seperti telepon pintar dan komputer (Ibrahim, 2011). Tetapi, rata-rata median online juga rentan terhadap penyebaran informasi yang bias, menghasut, dan bahkan berita palsu. Pada konteks kebijakan, rata-rata media daring sering kali menjadi alat bagi kelompok kepentingan untuk memengaruhi opini publik. Isu-isu seperti pemberitaan, mengenai dugaan ijazah palsu presiden Jokowi seringkali dipengaruhi oleh afiliasi politik, ideologi editorial, atau tekanan eksternal. Dari perspektif analisis wacana kritis, media daring tidak dianggap sebagai institusi yang netral. Melalui pilihan kata, gaya narasi, dan struktur penyebaran informasi, media daring dapat secara sadar maupun tidak sadar berkontribusi pada reproduksi kekuasaan, memarginalkan kelompok tertentu, atau memperkuat dominasi ideologi yang ada di masyarakat.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks berita *online* media Kompas.com (28 dan 30 Juli 2025) dan Detik.co (20 Mei 2025) yang membahas isu dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo. Data utama berasal dari tiga berita online yang dipublikasikan oleh media daring nasional, yaitu: Detik.com berjudul “*Jokowi Tiba di Bareskrim untuk Beri Keterangan soal Tudingan Ijazah Palsu*” (20 Mei 2025), serta dua artikel dari Kompas.com berjudul “*Sidang Perdana Isu Ijazah Palsu Tanpa Kehadiran Jokowi dan Roy Suryo*” (30 Juli 2025) dan “*Demokrat: Roy Suryo yang Beropini Ijazah Palsu Jokowi Bukan Bagian Partai*” (28 Juli 2025).

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Model ini menekankan pada tiga struktur analisis wacana, yaitu struktur makro (tema), superstruktur (skema teks), dan struktur mikro (kebahasaan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat terhadap teks berita yang dianalisis. Peneliti mencermati elemen-elemen tematik, alur penulisan berita, serta gaya bahasa dan pilihan diksi yang digunakan oleh masing- masing media. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses menyeleksi dan memilah bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian; (2) klasifikasi data berdasarkan dimensi analisis wacana kritis; dan (3) penyimpulan hasil analisis berdasarkan temuan pada tiap struktur teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali ideologi dan konstruksi wacana yang dibangun oleh media dalam menyampaikan isu yang sama namun dengan sudut pandang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis wacana kritis terhadap tiga berita daring mengenai isu dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo dilakukan menggunakan pendekatan Teun A. van Dijk. Ketiga berita

berasal dari media arus utama Indonesia: Detik.com (20 Mei 2025) dan dua dari Kompas.com (28 dan 30 Juli 2025). Objek kajian dipilih karena isu ini menjadi wacana publik yang ramai diperbincangkan dan berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi kepresidenan dan partai politik. Model Teun A. Van Dijk mengidentifikasi tiga lapisan struktur teks, yaitu struktur makro (tema/topik), superstruktur (bagian isi), dan struktur mikro (pilihan bahasa dan gaya penyampaian). Analisis terhadap ketiga struktur ini bertujuan mengungkap perbedaan penyajian dan ideologi media dalam membongkai isu yang sama.

**1. Struktur Makro**

Struktur makro dalam wacana menjelaskan topik utama dan subtopik dalam suatu teks berita. Analisis terhadap ketiga berita menunjukkan bahwa masing- masing memiliki tema besar yang sama namun menyajikan subtopik berbeda. Tabel berikut menyajikan data perbandingan struktur makro.

Tabel 1. Data Struktur Makro Wacana Kritis

Unsur	Detik.com	Kompas.com (Sidang)	Kompas.com (Demokrat)
Tema Utama	Presiden Jokowi hadir di Bareskrim untuk memberi keterangan soal tudingan ijazah Palsu	Sidang perdana kasus ijazah palsu tanpa kehadiran Jokowi dan Roy Suryo	Pernyataan Demokrat bahwa Roy Suryo bukan kader mereka terkait opini ijazah Jokowi
Fokus Berita	Penegasan bahwa Jokowi menghormati proses hukum	Fokus pada proses hukum formal di pengadilan	Klarifikasi politik terhadap opini Roy Suryo

Nada Umum	Netral, cenderung menggambar akan Jokowi sebagai pihak yang kooperatif	Informasional dan deskriptif, menekankan absennya dua tokoh utama dalam sidang	Klarifikasi dan distansi institusional terhadap individu
-----------	--	--	--

Isi	Kutipan kuasa hukum Jokowi dan kronologis kehadiran	Proses hukum sidang dan reaksi kuasa hukum penggugat	Pernyataan BPOKK demokrat dan kronologi keanggotaan Roy Suryo
Penutup	Penegasan bahwa Jokowi menghormati hukum	Jadwal sidang lanjutan	Penegasan bahwa opini Roy Suryo bersifat pribadi dan tidak mewakili partai

Analisis struktur makro menunjukkan bahwa meskipun ketiga berita mengangkat isu yang sama, masing-masing media memilih untuk menonjolkan fokus berbeda. Detik.com menampilkan sisi personal Presiden Jokowi sebagai figur publik yang hadir secara langsung untuk memberi keterangan, memperkuat citra positif. Sebaliknya, Kompas.com membingkai isu secara institusional melalui jalannya sidang dan pernyataan resmi partai, yang menegaskan posisi politik terhadap individu yang dianggap menyebarkan opini pribadi. Hal ini memperlihatkan bagaimana media memengaruhi penekanan isu melalui pilihan tema dan subtopik. Hal ini sesuai pandangan Eriyanto, (2012) pemilihan tema dalam berita merupakan bagian dari strategi *framing* yang digunakan media untuk membangun makna tertentu bagi publik.

**1. Superstruktur**

Superstruktur merujuk pada pola organisasi isi teks: pembukaan, isi, dan penutup. Struktur ini menunjukkan bagaimana argumen dibangun dan disusun secara logis. Berikut perbandingan ketiganya:

Tabel 2. Data Superstruktur Wacana Kritis

Bagian	Detik.com	Kompas.com (Sidang)	Kompas.com (Demokrat)
Pembukaan	Menyoroti langsung kehadiran Jokowi di Bareskrim	Menginformasikan absennya kedua tokoh dalam sidang	Pernyataan tegas bahwa Roy Suryo bukan bagian dari demokrat

Ketiga berita memperlihatkan pola penulisan yang sistematis, namun dengan penekanan naratif yang berbeda. Detik.com membangun alur narasi yang menempatkan Jokowi sebagai tokoh aktif dalam proses hukum. Berita sidang Kompas menampilkan prosedur yudisial dengan nada objektif dan legalistik. Sedangkan berita klarifikasi Demokrat menekankan segmentasi antara partai dan individu. Hal ini menunjukkan bahwa struktur logis penyampaian berita dipakai untuk mengarahkan persepsi pembaca terhadap aktor utama dalam beritakelamin, usia, strata sosial, pendidikan, dan etnik. Temuan ini sesuai dengan pandangan Fairclough, (1995) yang menyebutkan bahwa teks media merupakan praktik sosial yang sarat ideologi, di mana struktur narasi berfungsi mengarahkan cara pembaca memahami peristiwa.

**2. Struktur Mikro**

Struktur mikro meliputi aspek kebahasaan seperti pilihan kata, gaya bahasa, dan retorika. Ini mencerminkan bagaimana suatu media menampilkan afiliasi ideologis secara implisit. Berikut tabel perbandingannya:

Tabel 3. Data Struktur Mikro Wacana Kritis

Unsur Bahasa	Detik.com	Kompas.com (Sidang)	Kompas.com (Demokrat)

Koherensi	Narasi beralur kronologis dan rapi	Alur legalistik sesuai kronologi persidangan	Koheren dengan pola klarifikasi dan argumen ta si identitas
Diksi & Gaya	“menghormati hukum”, “inisiatif sendiri”	“tidak hadir”, “pengu ngat”, “sidang digelar”	“menegaskan”, “opini pribadi”, “bukan kader”
Retorika	Penguatan citra Jokowi yang patuh hukum	Netral dan formal	Tegas dan membatasi ramah tanggung jawab partai

Hasil analisis menunjukkan bahwa media daring dalam melaporkan isu dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membingkai isu sesuai kepentingan ideologis masing-masing. Pada level struktur makro, terlihat bahwa Detik.com berupaya membangun citra Jokowi sebagai sosok yang taat hukum dengan menekankan kehadirannya di Bareskrim, sedangkan Kompas.com cenderung menampilkan dimensi kelembagaan melalui jalannya sidang dan klarifikasi partai Demokrat. Hal ini menunjukkan bahwa isu yang sama dapat dikonstruksi dengan perspektif berbeda, sehingga menimbulkan potensi perbedaan persepsi publik. Hasil temuan ini sejalan dengan pandangan Fairclough, (1995) dan Van Dijk, (2009) bahwa bahasa dipandang sebagai praktik sosial. Pilihan kata seperti “*menghormati hukum*” tidak netral, tetapi merupakan strategi diskursif untuk meneguhkan relasi kuasa dan membentuk citra positif Presiden di mata publik.

Dari segi superstruktur, terdapat perbedaan pola organisasi teks yang berimplikasi pada arah pembacaan audiens. Detik.com menempatkan Jokowi sebagai subjek utama sejak pembukaan berita, sehingga menegaskan

keterlibatan personal Presiden dalam kasus tersebut. Sementara itu, Kompas.com melalui dua artikelnya justru memusatkan perhatian pada prosedur hukum dan posisi partai politik, yang secara tidak langsung menempatkan Jokowi sebagai figur yang lebih pasif. Dengan demikian, superstruktur berita digunakan media sebagai strategi untuk mengatur fokus dan arah pemaknaan pembaca.

Pada level struktur mikro, pilihan diksi sangat menentukan nuansa pemberitaan. Detik.com menggunakan kata-kata yang bersifat positif dan mendukung, misalnya “menghormati hukum” atau “inisiatif sendiri,” yang mengonstruksi Jokowi sebagai figur negarawan. Sebaliknya, Kompas.com dalam berita sidang menampilkan bahasa formal-legalistik dengan menekankan absennya tokoh-tokoh kunci, sedangkan dalam berita klarifikasi Demokrat menonjolkan diksi “opini pribadi” dan “bukan kader,” yang secara retoris membatasi tanggung jawab institusi partai. Strategi bahasa ini memperlihatkan bahwa media menggunakan perangkat linguistik untuk menyampaikan ideologi secara implisit.

Jika dianalisis menggunakan teori van Dijk, terlihat bahwa teks media merupakan instrumen kekuasaan. Media berperan dalam membangun hegemoni melalui pemilihan tema, penyusunan struktur, dan penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough, (1995) bahwa bahasa adalah medium ideologi yang berfungsi mempertahankan atau menantang relasi kuasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan framing antara Detik.com dan Kompas.com bukan hanya teknis penyajian berita, tetapi juga berkaitan dengan posisi ideologis media terhadap aktor politik.

Selain itu, konteks sosial-politik Indonesia turut memengaruhi konstruksi wacana ini. Isu ijazah palsu Jokowi tidak hanya persoalan faktual, tetapi juga merupakan arena pertarungan simbolik yang menyangkut legitimasi kepemimpinan Presiden. Media, dalam hal ini, tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik tertentu, baik secara langsung melalui afiliasi maupun secara tidak langsung melalui logika pasar media. Akibatnya, publik berpotensi mengalami polarisasi dalam menafsirkan

isu ini, tergantung pada konsumsi media yang mereka akses.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2009) bahwa bahasa dalam teks media merupakan praktik sosial yang sarat ideologi, di mana representasi teks selalu terkait dengan relasi kuasa. Dalam konteks Indonesia, Eriyanto (2012) menegaskan bahwa framing media merupakan strategi ideologis yang menentukan cara publik menafsirkan isu. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa teks media merupakan instrumen kekuasaan dan ideologi. Perbedaan framing antara Detik.com dan Kompas.com bukan sekadar teknis penyajian berita, tetapi juga berkaitan dengan posisi ideologis yang mendasari masing-masing media. Konteks sosial-politik Indonesia, khususnya terkait legitimasi kepemimpinan Presiden, semakin memperkuat bagaimana isu ini menjadi arena pertarungan simbolik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat memiliki literasi media agar mampu mengkritisi dan menafsirkan strategi wacana yang digunakan media dalam membentuk persepsi publik.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan isu dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo di media daring tidak hanya sekadar menyampaikan informasi faktual, melainkan juga membentuk realitas sosial melalui konstruksi wacana. Analisis wacana kritis dengan model Teun A. van Dijk memperlihatkan bahwa masing-masing media memiliki kecenderungan ideologis dalam membingkai isu.

Pada level struktur makro, Detik.com menonjolkan citra personal Presiden sebagai tokoh yang kooperatif terhadap hukum, sedangkan Kompas.com lebih menekankan pada dimensi kelembagaan, baik melalui jalannya proses sidang maupun klarifikasi politik dari partai Demokrat. Pada superstruktur, terlihat perbedaan dalam organisasi teks yang diarahkan untuk menekankan sudut pandang tertentu: Detik.com memusatkan perhatian pada kehadiran Jokowi, sementara Kompas.com lebih berfokus pada proses hukum dan institusi politik. Pada struktur mikro, perbedaan pilihan kata, diksi, dan gaya retorik semakin memperjelas arah ideologis pemberitaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media daring berperan aktif dalam membentuk opini publik melalui pilihan tema, alur narasi, dan strategi kebahasaan. Pemberitaan mengenai isu ijazah palsu Presiden Jokowi membuktikan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologi yang berimplikasi pada konstruksi citra tokoh dan lembaga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi media yang memadai agar mampu memahami, mengkritisi, dan menafsirkan strategi wacana yang digunakan media dalam membingkai isu-isu publik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Detik.com. (2025, 20 Mei ). *Jokowi tiba di Bareskrim untuk beri keterangan soal tuduhan ijazah palsu*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7922414/jokowi-tiba-di-bareskrim-untuk-beri-keterangan-soal-tuduhan-ijazah-palsu>.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk). *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Jalasutra.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com. (2025, 28 Juli). *Demokrat: Roy Suryo yang beropini ijazah palsu Jokowi bukan bagian partai*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2025/07/28/05515801/demokrat-roy-suryo-yang-beropini-ijazah-palsu-jokowi-bukan-bagian-partai?page=all>
- Kompas.com. (2025, 30 Juli). *Sidang perdana isu ijazah palsu tanpa kehadiran Jokowi dan Roy Suryo*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2025/07/30/>

[08425711/sidang-perdana-isu-ijazah-palsu-tanpa-kehadiran-jokowi-dan-roy-suryo?page=all](https://www.kompas.com/suryo/08425711/sidang-perdana-isu-ijazah-palsu-tanpa-kehadiran-jokowi-dan-roy-suryo?page=all)

Luma, D. Y., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Pernyataan Menteri Agama Tentang Aturan Pengeras Suara Masjid. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 177–189.

Van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. (C. U. Press (ed.)).